

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing* pada Kecurangan Akademik

Deanisa Puspa Salfitri¹, Isma Coryanata²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu
deanisapuspas@gmail.com, ismacoryanata06@gmail.com

ABSTRACT

Whistleblowing is considered one of the effective ways to avoid and detect in revealing cheating in college. This study uses the Theory of Planned Behavior (TPB) to analyze the complex interaction between three main factors in whistleblowing, namely individual, situational, and organizational factors. This study used primary data through questionnaires obtained from 182 active students from various universities' in Indonesia. This study used data analysis assisted by SPSS 26 software. The findings prove that the factors analyzed in this study have an impact on students' intentions to whistleblowing academic cheating, both collectively and partially. The results of this study prove that the bystander effect does not influence students' choices to whistleblowing academic fraud. When there are more individuals around when fraud occurs, the likelihood of a potential whistleblower discouraging reporting the fraud they witness is higher. While anonymous reporting channels, moral intensity, and trust in leaders positively affect students' intentions to whistleblowing academic fraud.

Keywords: *Whistleblowing Intention; Bystander Effect; Moral Intensity; Anonymous Report Line; Academic Fraud; Trust to Leader.*

ABSTRAK

Whistleblowing dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk menghindari dan mendeteksi dalam mengungkapkan kecurangan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menganalisis interaksi kompleks antara tiga faktor utama dalam *whistleblowing*, yaitu faktor individu, situasional, dan organisasi. Penelitian ini menggunakan data primer melalui kuesioner yang diperoleh dari 182 mahasiswa aktif dari berbagai program studi perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis data dibantu oleh *software* SPSS 26. Temuan membuktikan bahwa faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini berdampak pada niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* kecurangan akademik, baik secara kolektif maupun parsial. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *bystander effect* tidak mempengaruhi pilihan mahasiswa terhadap *whistleblowing academic fraud*. Ketika ada lebih banyak individu di sekitar ketika penipuan terjadi, kemungkinan pelapor potensial mengecilkan hati melaporkan penipuan yang mereka saksikan lebih tinggi. Sementara jalur pelaporan anonim, intensitas moral, dan kepercayaan pada pemimpin secara positif mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan tindakan *whistleblowing* pada kecurangan akademik.

Kata kunci: Niat Melakukan *Whistleblowing*; *Bystander Effect*; Intensitas Moral; Jalur Pelaporan Anonim; Kecurangan Akademik; Kepercayaan Pada Pimpinan.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, kecurangan akademik menjadi perhatian utama. Saat mahasiswa menganggapnya sebagai hal biasa, tindakan ini dapat mendorong mereka berniat melakukan tindakan kecurangan (Selfira Salsabilla, 2020). Kecurangan akademik adalah pelanggaran etika yang terjadi ketika seseorang melanggar norma-norma demi mencapai tujuan, terjadi di berbagai konteks, termasuk pendidikan. Ini meliputi manipulasi data, plagiarisme, menyontek, pencurian, dan pemalsuan dokumen. Mahasiswa dapat terlibat dengan berbagai alasan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Prabowo & Wardani, 2021).

Kecurangan akademik, khususnya plagiarisme, semakin mengalami peningkatan di kelompok mahasiswa. (Yu et al., 2017) adalah peneliti yang menganalisis sampel nasional dari 2.503 mahasiswa dan menemukan bahwa berbagai macam karakteristik yang mendorong mahasiswa secara signifikan terkait dengan kecurangan. Hasil survei yang dilakukan dengan menggunakan program Turnitin, sebuah alat untuk mendeteksi tingkat plagiarisme, menunjukkan bahwa terdapat tingkat kemiripan yang signifikan dalam tugas yang diberikan kepada mahasiswa. Menurut survei ini, dalam periode sekitar satu tahun, sebanyak 27 dari 75 dokumen memiliki persamaan tingkat plagiarisme sebesar 30% hingga 83%. Data ini diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Riana Sahrani, seorang Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (Wardani & Farin, 2023).

Di Indonesia kasus kecurangan akademik yang menjadi perbincangan publik baru saja terjadi terkait Kasus Ketua SNPMB: Peserta Curang di UTBK 2023 yang terjadi di Pusat UTBK Universitas Sumatera Utara Dilaporkan Ke Aparat Penegak Hukum, yang dibuktikan dengan tim pengawas melakukan pemeriksaan dengan menggunakan detektor logam, dan mereka berhasil menemukan beberapa perangkat perekam yang terpasang di tubuh peserta (kompas.com, 2023). Adapun kasus Fenomena Joki Skripsi Marak, KPK: Bibit Perilaku Korupsi. Kasus ini menggarisbawahi dampak negatif dari praktik seperti itu, termasuk potensi korupsi akademik dan penurunan kualitas pendidikan. Dalam pandangan KPK, penting untuk memahami konsekuensi serius dari fenomena tersebut dan mendorong pemahaman dan integritas akademik yang lebih tinggi di lingkungan perguruan tinggi (Kompas.com, 2022). Mahasiswa yang kerap terlibat dalam kecurangan, baik saat ujian maupun mengerjakan tugas, cenderung melegitimasi tindakan tersebut. Sebagian besar mahasiswa melihat kuliah hanya sebagai sarana untuk mencari pekerjaan, dan mereka percaya bahwa jika mereka lulus dengan IPK yang biasa-biasa saja, akan sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Khususnya mahasiswa akuntansi sebagai cikal bakal yang berprofesi sebagai akuntan yang harus memiliki moral yang baik karena hasil pekerjaannya yang akan memberi jaminan kebenaran informasi keuangan kepada pihak pengguna (Saidina et al., 2016). Ketika perilaku curang menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah atau kampus, kemungkinan besar akan berlanjut di dunia kerja. Selain itu, merugikan pelajar yang benar-benar berusaha belajar dengan jujur dan pada prinsipnya dapat mengaburkan hasil kemampuan peserta didik, karena mereka bersaing dengan orang-orang yang curang

(Halimatusyadiah & Nugraha, 2019). Oleh karena itu, mendekati permasalahan kecurangan akademik dengan serius adalah penting untuk memastikan keadilan, integritas, dan kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah dengan menerapkan sistem pelaporan kecurangan, yang dikenal sebagai *whistleblowing system*.

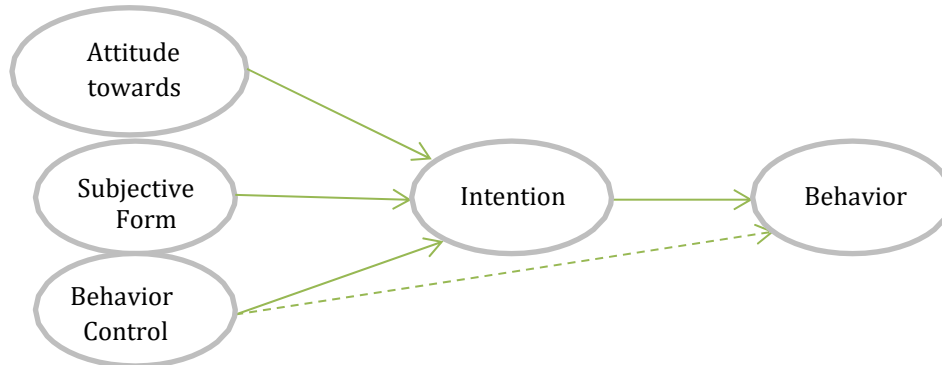
Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi niat mahasiswa untuk melaporkan kecurangan akademik melalui sistem *whistleblowing* adalah suatu langkah penting untuk memungkinkan pihak akademik mengembangkan kebijakan dan sistem *whistleblowing* yang paling efektif. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa mahasiswa sering kali memiliki pengetahuan tentang kecurangan akademik yang terjadi tetapi sering kali enggan melaporkannya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketakutan akan represalias, rendahnya intensitas moral, kurangnya kepercayaan pada pimpinan atau pihak berwenang, serta pengaruh *bystander effect*. Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan teori yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991) yang menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku. TPB telah menunjukkan bahwa minat (*intention*) lebih akurat dalam memprediksi perilaku aktual dan juga bisa sebagai penghubung antara sikap dan perilaku aktual. Terdapat tiga determinan yang saling independen di antaranya sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*), faktor sosial (*subjective norm*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*). Pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan hubungan antara ketiga determinan tersebut yang sangat berpengaruh terhadap minat. Pada penelitian ini perilaku yang akan diteliti yaitu *whistleblowing* pada kecurangan akademik. Hal inilah yang membuat peneliti memilih penelitian ini karena masih relevan dan bernilai meneruskan eksplorasi tentang perilaku *whistleblowing* dalam konteks kecurangan akademik yang terus berkembang.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menjadi faktor yang membuat penelitian ini tetap menarik untuk diselidiki lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi kompleks antara tiga faktor utama dalam *whistleblowing*, yaitu faktor individu, situasional, dan organisasi. Pengaruh dari berbagai faktor, seperti jalur pelaporan anonim, intensitas moral, kepercayaan pada pimpinan, dan *bystander effect*, terhadap niat mahasiswa untuk melaporkan tindakan kecurangan akademik. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam mendukung *Theory of Planned Behavior* serta pemahaman tentang *whistleblowing* dalam konteks kecurangan akademik. Diharapkan juga bahwa hasil penelitian ini dapat melengkapi literatur yang ada dan menjadi referensi penting bagi penelitian selanjutnya di bidang ini.

***Theory of Planned Behavior* (TPB)**

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah perkembangan dari *Theory of Reasoned Action* yang dipresentasikan oleh (Ajzen, 1991). Menurut TPB, tindakan seseorang berasal dari niat individu mereka terhadap tindakan tersebut. TPB menjadi suatu konsep yang efektif dalam menjelaskan perilaku yang melibatkan perencanaan sebelumnya, seperti tindakan *whistleblowing* yang telah diatur sebelumnya. Terdapat

tiga determinan yang saling independen di antaranya sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*), faktor sosial (*subjective form*) dan persepsi *control* perilaku (*preceived behavior control*). Pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan hubungan antara ketiga determinan tersebut yang sangat berpengaruh terhadap minat. Pada penelitian ini perilaku yang akan diteliti yaitu *whistleblowing* pada kecurangan akademik. Secara skematis, model *Theory of Planned Behavior* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model *Theory of Planned Behavior*

Sumber: (Ajzen, 1991)

Kecurangan Akademik

Kecurangan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan suatu perihal yang curang, tidak jujur, dan tidak lurus hati. (Sihombing & Budiarta, 2020) Kecurangan akademik merujuk pada tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang di dalam konteks pendidikan dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi. Perilaku kecurangan akademik merupakan bentuk kejahatan yang dilakukan dibidang pendidikan yang dilakukan mahasiswa dengan cara mengelabui pengajar atau dosen agar dosen berpikir seolah-olah hasil ujian ataupun tugas yang dilakukan itu hasil pekerjaan sendiri (Ardiansyah et al., 2022).

Praktik kecurangan akademik memiliki potensi untuk memengaruhi karakter individu secara negatif, karena dapat menjadi pemicu tindakan yang tidak etis, mengingat bahwa individu tersebut telah terbiasa dengan perilaku curang sejak berada di tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Rahmawati & Susilawati, 2019). Berdasarkan hasil penelitian (Apsari & Suhartini, 2021) mahasiswa yang secara rasional meyakini bahwa melakukan kecurangan adalah hal yang lumrah dan memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan serta berpotensi terlibat dalam tindakan kolusi, seperti bekerja sama selama ujian, sementara memiliki tingkat arogansi yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku kecurangan akademik.

Whistleblowing

Whistleblowing merupakan langkah yang signifikan bagi setiap lembaga sebagai upaya pengawasan internal terhadap setiap perbuatan yang melanggar hukum dan dapat menimbulkan kerugian. Tindakan melakukan *whistleblowing* tentu

berpotensi membawa risiko (Sutrisni & Coryanata, 2019; Syafrudin et al., 2021). Saat kita merujuk kepada *whistleblowing*, kita berbicara mengenai tindakan melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh individu atau entitas bisnis yang merugikan pemerintah atau berdampak negatif pada kepentingan publik (Vinancia et al., 2019). Melaporkan kasus kecurangan melalui *whistleblowing* dapat menjadi metode efektif, tetapi dalam kenyataannya, banyak risiko yang harus dihadapi oleh pelapor kecurangan, yang dapat menghambat keberhasilan pelaporan tersebut (Ulil & Nurbaiti, 2020). Peran *whistleblower* sangat penting dalam organisasi sebagai bentuk kontrol internal terhadap tindakan ilegal yang menyebabkan kerugian (Nurdianti & Ilyas, 2019). *Whistleblower* berperan sebagai pengungkap tindakan pelanggaran atau kecurangan yang dapat merugikan organisasi atau masyarakat secara umum (Suyatno et al., 2017).

Jalur Pelaporan Anonim

Jalur pelaporan mengacu pada saluran atau mekanisme yang digunakan untuk melaporkan informasi atau kejadian tertentu (Nickolan et al., 2018). Jalur pelaporan *anonymous* adalah mekanisme pelaporan pelanggaran yang menjaga kerahasiaan identitas pelapor. Tujuan utama dalam penyediaan jalur pelaporan ini adalah untuk memberikan rasa aman kepada pelapor, sehingga mahasiswa dapat melaporkan kecurangan akademik tanpa merasa cemas atau takut.

(Harahap et al., 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya jaminan kerahasiaan identitas pelapor (*anonymous*) dalam jalur pelaporan sehingga individu merasa aman ingin melaporkan kecurangan yang terjadi. Individu yang ingin melaporkan tindakan kecurangan sering kali merasa ragu-ragu untuk melaporkan karena khawatir tentang konsekuensi terkait dengan identitas pelapor yang bisa diketahui oleh semua orang. Individu akan merasa cemas akan kemungkinan ancaman atau tindakan balasan dari pelaku kecurangan. Hal ini akhirnya mempengaruhi minat individu untuk melakukan *whistleblowing*. Oleh karena itu, penting untuk memiliki mekanisme jalur pelaporan anonim yang dapat mencegah dan mendeteksi tindakan kecurangan melalui informasi yang dilaporkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan seseorang untuk melakukan *whistleblowing* akan lebih besar melalui jalur pelaporan anonim. Selanjutnya, penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa untuk mengembangkan jalur pelaporan pelanggaran yang efisien dan mampu mendeteksi potensi masalah di dalam organisasi akibat pelanggaran atau kecurangan, penting untuk memastikan bahwa identitas pelapor tetap dirahasiakan dalam sistem pelaporan tersebut. Penelitian (Utami et al., 2020) mendukung penelitian (Nascimento & De Oliveira, 2020) menyatakan bahwa Mayoritas individu cenderung memilih untuk melaporkan pelanggaran tanpa mengungkapkan identitas mereka, yang pada gilirannya melindungi dan memberikan dorongan kepada para pelapor. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian (Assari & Dwita, 2020) yaitu orang-orang yang menghadapi opsi pelaporan yang anonim dan yang tidak anonim secara serupa menunjukkan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Jalur pelaporan anonim berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik.

Intensitas Moral

Intensitas moral adalah ukuran atau tingkat kekuatan atau kedalaman moralitas individu dalam mengambil keputusan atau bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan norma-norma moral yang dipegangnya. Ini mencerminkan sejauh mana seseorang merasa terdorong oleh pertimbangan moral dalam menghadapi situasi tertentu. Penelitian yang dilakukan (Valentine & Godkin, 2019) menyatakan bahwa pengaruh intensitas moral terhadap niat melakukan *whistleblowing* adalah positif. Intensitas moral, yang mencakup karakteristik situasional seperti seriusnya konsekuensi, konsensus sosial, keberadaan efek, ketepatan waktu, kedekatan, dan konsentrasi efek, dapat mempengaruhi evaluasi individu terhadap situasi etis dan keputusan etis yang diambil. Semakin kuat persepsi intensitas moral, semakin tinggi niat untuk melaporkan kecurangan.

Dalam penelitian (Aditya Pandu Wicaksono, 2018) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki intensitas moral yang tinggi pada dasarnya akan berperilaku sesuai dengan keyakinannya tentang apa yang benar. Lebih dari itu, jika ada situasi yang dianggap tidak benar atau tidak adil, mereka merasa bertanggung jawab untuk melaporkannya sebagai tanggung jawab moral. Demikian pula, ketika mereka mengetahui adanya tindakan curang di dalam suatu organisasi, individu dengan intensitas moral yang tinggi cenderung melaporkan kecurangan tersebut, karena mereka merasa memiliki kewajiban moral untuk melaporkan perilaku yang salah. Oleh karena itu, semakin tinggi intensitas moral seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Ini juga mengonfirmasi temuan dari penelitian ini. Di masa mendatang, berbagai organisasi diharapkan untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat meningkatkan intensitas moral karyawannya karena *whistleblowing* memainkan peran penting dalam mengungkap tindakan curang. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Intensitas moral berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik.

Kepercayaan Pada Pimpinan

Kepercayaan pada pimpinan adalah tingkat keyakinan dan kepercayaan individu terhadap kemampuan, integritas, dan niat baik dari pemimpin atau atasan mereka. Hal ini mencakup keyakinan bahwa pemimpin akan mengambil keputusan yang benar, memimpin dengan integritas, dan bertindak untuk kebaikan bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tyas & Utami, 2020) menyatakan bahwa kepercayaan terhadap pimpinan berpengaruh signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Semakin besar kepercayaan *whistleblower* terhadap pimpinan, maka semakin besar pula niatnya untuk melakukan *whistleblowing*. Individu yang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pimpinan, maka ia akan berkomitmen terhadap organisasinya. Individu yang mengetahui adanya suatu tindakan yang menyimpang

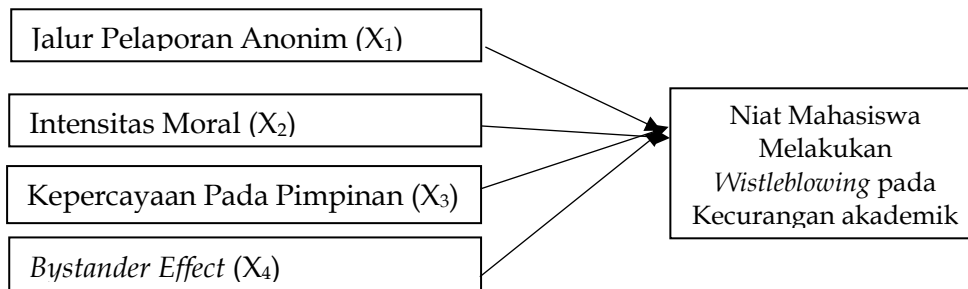
dari aturan organisasinya, maka ia akan melaporkan hal tersebut kepada pihak yang lebih tinggi dengan harapan pihak yang lebih tinggi tersebut dapat menghentikan dan memperbaiki tindakan tersebut. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap pimpinan, maka komitmennya terhadap organisasi juga rendah yang pada gilirannya intensi melakukan *whistleblowing* juga rendah. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Kepercayaan pada pimpinan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik.

Bystander Effect

Bystander Effect adalah suatu fenomena yang dicirikan oleh kecenderungan individu untuk tidak memberikan bantuan atau intervensi ketika berada dalam situasi darurat dan ada banyak orang di sekitar mereka (Sachs & Korley, 2019). *Bystander effect* yang muncul dalam persepsi mahasiswa memberikan kontribusi positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan sebagai suatu keputusan etis. *Bystander effect* memengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan sejalan dengan faktor-faktor yang memengaruhi efek *bystander* itu sendiri, seperti perilaku prososial yang timbul akibat situasi tertentu yang mendorong individu terlibat dalam praktik penipuan. (Culiberg & Mihelič, 2017) menyatakan bahwa fenomena *bystander effect* menjadi salah satu aspek situasional yang memengaruhi keputusan seseorang untuk melaporkan pelanggaran dalam suatu entitas organisasi. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Gao et al., 2015) ternyata kemungkinan kecil bahwa seseorang akan melaporkan suatu pelanggaran ketika dia sadar bahwa ada orang lain yang menyaksikan pelanggaran tersebut. Namun menurut penelitian (Wu et al., 2019), kehadiran seseorang yang memiliki kedekatan psikologis dengan korban dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk memberikan bantuan. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis:

H₄: *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik.



Gambar 2. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2023

Dalam kerangka penelitian yang telah disebutkan, lima variabel digunakan oleh peneliti untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keinginan

mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*. Variabel-variabel tersebut mencakup jalur pelaporan, intensitas moral, kepercayaan pada pimpinan dan *bystander effect* yang diadopsi dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) karena variabel-variabel tersebut telah terbukti memengaruhi niat individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang menjelaskan adanya pengaruh dari suatu fenomena yang menjadi objek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mengolah dan menyajikan data dengan tujuan mendeskripsikan informasi serta menguji hipotesis dengan menggunakan teknik statistik.

Populasi penelitian mencakup semua mahasiswa aktif dari berbagai program studi perguruan tinggi di Indonesia. Namun, karena ukuran populasi yang sebenarnya tidak diketahui secara pasti, dan jumlah responden yang sangat besar dan tidak terhitung, sehingga jumlah responden sulit ditentukan. Dengan pertimbangan tersebut maka penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* (Solling Hamid, 2019), teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *simple random sampling*. Penentuan ukuran sampel didasarkan pada prinsip bahwa ukuran sampel harus minimal 10 kali lipat dari jumlah item pengukuran dalam penelitian ini, sehingga dipilih 182 sampel sehingga memenuhi syarat minimal yaitu 180 sampel. Kuesioner akan disebarakan kepada responden melalui Google Form yang dibagikan melalui aplikasi sosial media seperti WhatsApp dan Instagram. Kuesioner berisi pertanyaan dengan opsi jawaban dalam bentuk skala pengukuran Likert yang terdiri dari lima pilihan: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Data dalam penelitian ini terdiri dari kumpulan berbagai fakta yang dapat dipercaya dan akurat yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari mahasiswa aktif dari berbagai program studi perguruan tinggi di seluruh Indonesia diberikan kuesioner sebagai bagian dari pengumpulan data untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian mencakup semua mahasiswa aktif dari berbagai program studi perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah terisi melalui Google Form terdapat 182 responden yang telah mengisi secara lengkap. Pengujian validitas digunakan untuk menilai apakah sebuah kuesioner memiliki tingkat kevalidan yang memadai. Dalam menentukan validitas kuesioner, analisis menggunakan Correlated Item – Total Correlation, di mana jika nilai korelasi Pearson melebihi 0,30, ini menandakan bahwa setiap pertanyaan dianggap valid. Dalam penelitian ini, semua item pernyataan yang terkait dengan variabel Jalur Pelaporan Anonim (X1), Intensitas Moral (X2), Kepercayaan Pada Pimpinan (X3), *Bystander Effect* (X4), dan *Whistleblowing Intention* (Y) menunjukkan korelasi Pearson yang lebih besar dari 0,30. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa semua pernyataan dalam instrumen penelitian ini dianggap sah dan dapat dijadikan sebagai alat pengukuran yang sesuai.

Uji reliabilitas dilakukan dengan mengaplikasikan metode statistik Cronbach Alpha. Jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari angka 0,60, maka instrumen yang digunakan dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Dalam hasil penelitian ini, nilai Cronbach Alpha untuk *Whistleblowing Intention* (Y) adalah 0,844, Jalur Pelaporan Anonim (X1) adalah 0,844, Intensitas Moral (X2) adalah 0,832, Kepercayaan Pada Pimpinan (X3) adalah 0,911, dan *Bystander Effect* (X4) adalah 0,935. Berdasarkan angka-angka ini, semua variabel memiliki nilai yang melebihi 0,60. Hal ini menandakan bahwa semua variabel telah memenuhi standar reliabilitas dan dapat dianggap sebagai instrumen yang dapat dipercaya, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		182
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.61440083
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.043
	Negative	-.048
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Primary data processed (2023)

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah residuals dari model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode uji Kolmogorov-Smirnov. Tabel 2 Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal, dengan nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,200, atau lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Multikoliniaeritas
Jalur Pelaporan Anonim	0,387	2,582	Tidak
Intensitas Moral	0,454	2,201	Tidak
Kepercayaan Pada Pimpinan	0,569	1,757	Tidak
<i>Bystander Effect</i>	0,876	1,142	Tidak

Sumber: Primary data processed (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengujian multikolinearitas digunakan untuk menilai apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas, karena semua variabel independen memiliki toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Deskriptif statistik adalah metode untuk mengumpulkan data dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat. Statistik deskriptif dalam penelitian ini melibatkan penghitungan jumlah setiap pilihan jawaban dari responden, nilai tertinggi, nilai terendah, dan rata-rata sederhana dari data.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Jalur Pelaporan Anonim (X1)	182	12	40	31,64	5,81
Intensitas Moral (X2)	182	10	25	19,16	3,96
Kepercayaan Pada Pimpinan (X3)	182	6	20	16,69	2,91
<i>Bystander Effect</i> (X4)	182	9	45	23,41	9,55
<i>Whistleblowing Intention</i> (Y)	182	17	45	34,87	5,79
Valid N (listwise)	182				

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 4 yang disajikan menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 182, dari 182 data sampel *Whistleblowing intention* (Y) memiliki rentang nilai antara 17 hingga 45, dengan rata-rata sebesar 34,87 melebihi nilai standar deviasi yaitu 5,79. Hal ini menunjukkan bahwa data *Whistleblowing intention* memiliki sebaran yang cukup dekat sehingga dengan demikian, penyimpangan data yang terjadi rendah dan mengakibatkan penyebaran nilai-nilai menjadi homogen. Jalur Pelaporan Anonim (X1) memiliki rentang nilai antara 12 hingga 40, dengan rata-rata sebesar 31,64 melebihi nilai standar deviasi yaitu 5,81. Hal ini menunjukkan bahwa data jalur pelaporan anonim memiliki sebaran yang cukup dekat sehingga dengan demikian, penyimpangan data yang terjadi rendah dan mengakibatkan penyebaran nilai-nilai menjadi homogen. Intensitas Moral (X1) memiliki rentang nilai antara 10 hingga 25, dengan rata-rata sebesar 19,16 melebihi nilai standar deviasi yaitu 3,96. Hal ini menunjukkan bahwa data intensitas moral memiliki sebaran yang cukup dekat sehingga dengan demikian, penyimpangan data yang terjadi rendah dan mengakibatkan penyebaran nilai-nilai menjadi homogen. Kepercayaan pada pimpinan (X3) memiliki rentang nilai antara 6 hingga 20, dengan rata-rata sebesar 16,69 melebihi nilai standar deviasi yaitu 2,91. Hal ini menunjukkan bahwa data kepercayaan pada pimpinan memiliki sebaran yang cukup dekat sehingga dengan demikian, penyimpangan data yang terjadi rendah dan mengakibatkan penyebaran nilai-nilai menjadi homogen. *Bystander Effect* (X4) memiliki rentang nilai antara 9 hingga 45, dengan rata-rata sebesar 23,41 melebihi nilai standar deviasi yaitu 5,79. Hal ini menunjukkan bahwa data *bystander effect* memiliki sebaran yang cukup dekat sehingga dengan demikian, penyimpangan data yang terjadi rendah dan mengakibatkan penyebaran nilai-nilai menjadi homogen.

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji melalui penerapan model regresi linear berganda. Model regresi berganda sering digunakan untuk mengevaluasi dampak dua

atau lebih variabel independen pada variabel dependen, dengan variabel-variabel ini memiliki skala pengukuran interval atau rasio dalam konteks persamaan linear. Variabel independen terdiri dari jalur pelaporan anonim, intensitas moral, dan kepercayaan pada pimpinan. Variabel dependennya adalah niat melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,988	1,732		4,035	0,000
Jalur Pelaporan Anonim (X1)	0,310	0,075	0,311	4,126	0,000
Intensitas Moral (X2)	0,419	0,102	0,287	4,121	0,000
Kepercayaan Pada Pimpinan (X3)	0,536	0,124	0,270	4,336	0,000
<i>Bystander Effect</i> (X4)	0,048	0,030	0,078	1,564	0,120
Adjusted R square	0,602				
F Hitung	69,443				
Sig.F	0,000				

**Dependent Variabel (Y) = Whistleblowing Intention*

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 5, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 6,988 + 0,310 X_1 + 0,419 X_2 + 0,536 X_3 + 0,048 X_4 + \varepsilon$$

Ketika variabel independen digunakan untuk menjelaskan perubahan dalam variabel dependen, uji-t sering digunakan untuk menilai efek independennya. Hal ini menggambarkan seberapa kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ambang batas signifikansi untuk uji-t adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria berikut digunakan untuk memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis: Hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) jika Nilai Signifikansi > 0,05 dan nilai t tabel, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki efek pada variabel dependen. Hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap dependen, jika nilai signifikansi 0,05 dan nilai t-hitung > t-tabel.

Tabel 6. Test Results for the Coefficient of Determination (R2)

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,782	,611	,602	3,65501

Koefisien determinasi *Adjusted R Square* dalam Tabel 6 menunjukkan nilai sebesar 0,602. Ini mengindikasikan bahwa variabel jalur pelaporan anonim (X1),

intensitas moral (X2), kepercayaan pada pimpinan (X3), *bystander effect* (X4) memiliki dampak sebesar 60,2% dalam memprediksi variabel dependen (*Whistleblowing Intention*), sedangkan sebanyak 39,8% dari variasi variabel dependen tersebut disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Uji regresi linear berganda memperoleh hasil f hitung sebesar 69,443 > nilai f tabel sebesar 2,42, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel jalur pelaporan anonim, intensitas moral, kepercayaan pada pimpinan, dan *bystander effect* secara bersama-sama berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik.

Pengaruh Jalur Pelaporan Anonim terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik

Berdasarkan tabel 5, variabel jalur pelaporan anonim memiliki koefisien sebesar 0,310 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05, dan nilai t hitung sebesar 4,126 melebihi dari t tabel 1,973, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jalur pelaporan anonim berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik dapat diterima.

Jalur pelaporan anonim digunakan ketika individu perlu melaporkan kecurangan di dalam organisasi mereka tanpa mengungkapkan identitas asli mereka atau menggunakan identitas samaran (Jiantari, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing* pada kecurangan akademik akan berpengaruh positif dengan adanya mekanisme jalur pelaporan anonim. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2020) yang menyatakan bahwa minat individu untuk melaporkan dengan menggunakan jalur pelaporan anonim akan cenderung lebih tinggi. Seseorang akan merasa lebih terjamin dan dilindungi saat mereka melaporkan pelanggaran jika identitas mereka tetap dirahasiakan. Kebutuhan akan perasaan aman, seperti yang disebutkan dalam Teori Hierarki Kebutuhan, tidak dapat dipenuhi jika calon pelapor masih merasa cemas atau takut terhadap ancaman atau balasan dari pelaku pelanggaran. Penelitian ini menguatkan dari penelitian (Akbar, 2016) yang mengemukakan bahwa nilai rata-rata minat dalam melaporkan kecurangan melalui jalur pelaporan anonim secara signifikan melebihi rata-rata minat untuk melaporkan kecurangan melalui jalur pelaporan non-anonim.

Pengaruh Intensitas Moral terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik

Variabel intensitas moral memiliki koefisien sebesar 0,419 dengan tingkat signifikansi yaitu 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 4,121 melebihi dari t tabel 1,973, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas moral berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik dapat diterima.

Intensitas moral dapat dipahami sebagai evaluasi pribadi seseorang tentang tingkat kebaikan atau keburukan dari tindakan yang akan dilakukan (Setiawati & Sari,

2016). Jika intensitas moral individu semakin tinggi, maka kemungkinan mereka untuk melakukan *whistleblowing* juga semakin besar. Hasil ini memberikan dukungan kepada *Theory of Planned Behavior* dalam konteks persepsi kendali perilaku. Individu akan bertindak dan membuat keputusan berdasarkan tingkat moralitas mereka, yang akan menentukan kebenaran dan kesalahan tindakan yang akan diambil. Oleh karena itu, keputusan individu akan sangat dipengaruhi oleh intensitas moral individu tersebut (Zanaria, 2016). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Aditya Pandu Wicaksono, 2018; Apriyana & Puspita, 2019; Gandamihardja et al., 2014; Setiawati & Sari, 2016) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat intensitas moral dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas moral merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan setiap individu.

Pengaruh Kepercayaan Pada Pimpinan terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik

Variabel kepercayaan pada pimpinan memiliki koefisien sebesar 0,536 dengan tingkat signifikansi yaitu 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 4,336 melebihi dari t tabel 1,973, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepercayaan pada pimpinan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan pada pimpinan memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan tindakan *whistleblowing*. Semakin besar tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap pemimpin, semakin meningkat keyakinan mahasiswa dalam menyuarakan pendapatnya ketika ada pelanggaran terhadap ketentuan akademik. Ini karena ada keyakinan bahwa pemimpin memiliki kapasitas untuk menghentikan dan memperbaiki pelanggaran tersebut, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan *whistleblowing*. Sebaliknya, jika tingkat kepercayaan mahasiswa pada integritas pemimpin rendah, hal ini akan mengurangi potensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Pengaruh *Bystander Effect* terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik

Variabel *Bystander Effect* memiliki koefisien sebesar 0,048 dengan tingkat signifikansi yaitu 0,120 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,564 kurang dari t tabel 1,973. Oleh karena itu, Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik tidak dapat diterima. Hasil pengujian hipotesis keempat mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Brink et al., 2015), (Choo et al., 2019), serta (Gao et al., 2015) menunjukkan bahwa adanya *bystander effect* akan memicu proses *diffusion of responsibility*. Proses ini mengakibatkan berkurangnya tingkat tanggung jawab seseorang untuk melakukan *whistleblowing* karena adanya orang lain yang hadir dalam situasi tersebut. Selain itu, ketika ada pengamat dalam sebuah peristiwa (*bystander*), ini dapat menyebabkan kekhawatiran pada *whistleblower* terkait dengan penilaian yang mungkin diberikan oleh para pengamat atau ketidaksetujuan yang dapat timbul jika *whistleblower*

melaporkan tindakan kecurangan (Angi & Tiwu, 2022). Selain proses penyebaran tanggung jawab, apabila *bystander* menilai secara negatif tindakan kecurangan dan kekhawatiran mereka, seseorang bisa memilih untuk tidak melaporkan kejadian tersebut. Hal ini dikarenakan individu tersebut merasa terbebani oleh tindakan orang lain sebagai patokan ketika hendak bertindak. Jika individu lain di sekitarnya memilih untuk diam saat mengetahui kecurangan, calon *whistleblower* juga cenderung memilih untuk tidak melaporkan insiden tersebut dan tetap diam. Penyebabnya adalah ketika calon *whistleblower* melihat bahwa orang-orang di sekitarnya tidak merespons dengan tindakan apa pun, mereka cenderung menyimpulkan bahwa kecurangan yang terjadi tidak terlalu serius, sehingga merasa tidak perlu campur tangan dengan melaporkannya, atau khawatir bahwa tindakan melaporkan akan hanya menciptakan keributan belaka. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Christyawan & Hapsari, 2021) bahwa fenomena *bystander effect* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*. Ketika lebih banyak individu di sekitar saat terjadi penipuan, kemungkinan seorang calon *whistleblower* untuk mengurungkan niatnya melaporkan kecurangan yang mereka saksikan semakin besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing* dipengaruhi oleh faktor individu, situasional, dan organisasi. Temuan membuktikan bahwa faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini memiliki dampak pada niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik, baik secara kolektif maupun parsial. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *bystander effect* tidak memiliki pengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik, ketika ada lebih banyak individu di sekitar saat terjadi kecurangan, kemungkinan seorang calon *whistleblower* untuk mengurungkan niatnya melaporkan kecurangan yang mereka saksikan semakin tinggi. Sementara jalur pelaporan anonim, intensitas moral, dan kepercayaan pada pimpinan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik.

Dengan mempertimbangkan temuan dan keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, disarankan agar penelitian masa depan memanfaatkan metode campuran (*mix method*) yang menggabungkan teknik wawancara mendalam atau memasukkan alasan responden ke dalam proses pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam dari responden mengenai jawaban yang mereka berikan terhadap setiap pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner yang disebar, serta untuk memperkuat hasil yang diharapkan. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel-variabel yang dapat memperkuat pemahaman tentang niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik. Variabel yang dapat ditambahkan termasuk faktor kultur organisasi di lingkungan perguruan tinggi atau lembaga pendidikan, pengalaman mahasiswa terkait *whistleblowing*

sebelumnya, serta faktor eksternal seperti tekanan dari lingkungan sosial atau opini publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Pandu Wicaksono, D. U. B. E. S. (2018). Whistle-blowing Intention: The Effects of Moral Intensity, Organizational and Professional Commitment. *Jurnal Akuntansi*, 22(3), 354. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i3.393>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Akbar, T. (2016). Pengaruh Saluran Pelaporan Pelanggaran Dan Personal Cost Terhadap Minat Untuk Melaporkan Kecurangan Pada Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Full Paper Taufiq Akbar Efa Yonnedi Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Univ. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–25.
- Angi, Y. F., & Tiwu, M. I. H. (2022). Pengaruh Bystander Effect Dan Whistleblowing Terhadap Kecurangan Laporan Bantuan Keuangan Partai Politik. *Research Journal of Accounting and Business Management*, 6(1), 1–10. <http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/RJABM/article/view/6174/5893>
- Apriyana, K., & Puspita, L. M. N. (2019). Sensitivitas Etis Dan Pertimbangan Moral Mahasiswa Akuntansi Terhadap Dilema Bisnis. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 26–40. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.1.26-40>
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Ardiansyah, S. S., Nur, D. S. A., Febrianti, J. S., & Fitriana, N. (2022). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 221–234. <https://doi.org/10.35145/bilancia.v6i1.1763>
- Assari, L., & Dwita, S. (2020). Pengaruh Jalur Pelaporan Dan Retaliasi Terhadap Niat Seseorang Melakukan Whistleblowing (Studi Eksperimen pada Pegawai Badan Keuangan Daerah Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 2656–3649. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/31>
- Brink, A., Eller, C. K., & Gan, H. (2015). Reporting fraud: An examination of the bystander effect and evidence strength. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 18, 125–154. <https://doi.org/10.1108/S1475-148820150000018004>
- Choo, L., Grimm, V., Horváth, G., & Nitta, K. (2019). Whistleblowing and diffusion of responsibility: An experiment. *European Economic Review*, 119, 287–301.

<https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2019.07.010>

- Christyawan, A. F., & Hapsari, A. N. S. (2021). Whistleblowing Dan Alasan Mahasiswa Melakukannya. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 5(1), 423–440. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2243>
- Culiberg, B., & Mihelič, K. K. (2017). The Evolution of Whistleblowing Studies: A Critical Review and Research Agenda. *Journal of Business Ethics*, 146(4), 787–803. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3237-0>
- Gandamihardja, V. K., Gunawan, H., Maemunah, M., Suma, B., Duta, B., Co, E., Brothers, L., & Com, W. (2014). Pengaruh Komitmen Profesional dan Intensitas Moral terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing (Studi Auditor Internal yang Bekerja di BUMN). *Prosding Akuntansi*, 2(2460–6561), 271–278.
- Gao, J., Greenberg, R., & Wong-On-Wing, B. (2015). Whistleblowing intentions of lower-level employees: The effect of reporting channel, bystanders, and wrongdoer power status. *Journal of Business Ethics*, 126(1), 85–99. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-2008-4>
- Halimatusyadiah, H., & Nugraha, A. (2019). Identifikasi Tingkat Kecurangan Akademik Di Lingkungan Perguruan Tinggi (Studi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bengkulu). *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 35–52. <https://doi.org/10.33369/J.Akuntansi.7.2.35-52>
- Harahap, H. F., Misra, F., & Firdaus, F. (2020). Pengaruh Jalur Pelaporan dan Komitmen Religius terhadap Niat Melakukan Whistleblowing: Sebuah Studi Eksperimen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 130. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.24289>
- Jiantari, S. (2014). Akuntansi Forensik: Perlukah Ada Dalam Kurikulum Jurusan Akuntansi? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 5, 2086–7603.
- kompas.com. (2023). *Ketua SNPMB: Peserta Curang di UTBK 2023 Dilaporkan ke Aparat Penegak Hukum.* [Www.Kompas.Com. https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/11/075415371/ketua-snpmb-peserta-curang-di-utbk-2023-dilaporkan-ke-aparat-penegak-hukum?page=all](https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/11/075415371/ketua-snpmb-peserta-curang-di-utbk-2023-dilaporkan-ke-aparat-penegak-hukum?page=all)
- Kompas.com. (2022). *Fenomena Joki Skripsi Marak, KPK: Bibit Perilaku Korupsi.* [Www.Kompas.Com. https://amp.kompas.com/regional/read/2022/11/11/151739578/fenomena-joki-skripsi-marak-kpk-bibit-perilaku-korupsi](https://amp.kompas.com/regional/read/2022/11/11/151739578/fenomena-joki-skripsi-marak-kpk-bibit-perilaku-korupsi)
- Nascimento, B. L. C. Do, & De Oliveira, A. R. (2020). Enabling anonymous whistleblowing through online reporting mechanisms in Brazil. *ACM International Conference Proceeding Series*, 783–786. <https://doi.org/10.1145/3428502.3428620>
- Nickolan, F., Handajani, L., & Hermanto, H. (2018). Whistleblowing Intention of

Indonesian Government Internal Auditor (APIP) and Anonymous Reporting Channel Interaction. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 6(2), 161–175.

- Nurdianti, I. T., & Ilyas, F. (2019). Pengaruh Kolektivisme, Komitmen Organisasi, Dan Penalaran Moral Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing Pada Pt. Bank Bri (Persero), Tbk. Cabang Bengkulu. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.1.15-25>
- Prabowo, A. A., & Wardani, D. K. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Perkuliahan Online (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Kajian Bisnis*, 29(1), 16–29. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=6p9ZZawAAAAJ&citation_for_view=6p9ZZawAAAAJ:9yKSN-GCBOIC
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269–290. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>
- Sachs, P. R., & Korley, G. (2019). Bystander Effect and Diffusion of Responsibility in the Marange Diamond Mines of Zimbabwe. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 8(September), 1–6.
- Saidina, D. A., Nurhidayati, & Mawardi, C. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dalam perspektif fraud triangle pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 25–38.
- Selfira Salsabilla, S. S. (2020). Islamic Religiosity Dan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i2.38>
- Setiawati, L. P., & Sari, M. M. R. (2016). Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Dan Tindakan Akuntan Melakukan Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(1), 257–282.
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p07>
- Solling Hamid, R. (2019). *Pengantar Statistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi Konsep Dasar dan Aplikasi SPSS versi 25*. CV. AA. RIZKY.
- Sutrisni, D., & Coryanata, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengelola Keuangan Melakukan Tindakan Whistle –Blowing (Studi Kasus Pada Universitas Bengkulu). *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 41–54. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.1.41-54>

- Suyatno, B., Armstrong, A. F., & Thomas, K. (2017). Barriers to whistleblowing intentions and reporting channel preferences. *Economic and Social Development: Book of Proceedings*, 115.
- Syafrudin, V., Lismawati, L., & Aprila, N. (2021). Pengaruh Sifat Machiavelliane, Personal Cost, Dan Komitmen Profesional Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistleblowing Pada Pengelola Keuangan Dan Anggaran Kanwil Kementerian Hukum Dan Ham Wilayah Sumatera. *Jurnal Fairness*, 10(3), 195–208. <https://doi.org/10.33369/fairness.v10i3.15268>
- Tyas, E. Y., & Utami, I. (2020). Trust in leadership and incentives: Experimental study of whistleblowing intention. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 24(1), 43–54. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol24.iss1.art5>
- Ulil, M. U. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Dan Sosialisasi Antisipatif Terhadap Tindakan Whistleblowing. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(2), 278–292. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i2.348>
- Utami, N. M. M. A., Irianto, G., & Prihatiningtias, Y. W. (2020). Analyzing the effect of financial reward, personal cost, and reporting channel on whistleblowing intentions utilizing an experimental study. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 9(2), 125–132. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v9i2.614>
- Valentine, S., & Godkin, L. (2019). Moral intensity, ethical decision-making, and whistleblowing intention. *Journal of Business Research*, 98(January), 277–288. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.009>
- Vinancia, C. V., Utami, I., & Mohamed, N. (2019). Personal Cost of Reporting and Status of Wrongdoer: Experimental Study of Whistleblowing Intention. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(3), 83–105. <https://doi.org/10.24191/apmaj.v14i3-04>
- Wardani, D. K., & Farin, I. (2023). Niat Melakukan Whistleblowing Kecurangan Akademik: Moralitas Individu dan Pemahaman Tri Pantangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 276. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3287>
- Wu, L. L., Lee, Y. C., & Fan, Y. C. (2019). Presence of others and online helping behavior. *Proceedings of the 23rd Pacific Asia Conference on Information Systems: Secure ICT Platform for the 4th Industrial Revolution, PACIS 2019*.
- Yu, H., Glanzer, P. L., Sriram, R., Johnson, B. R., & Moore, B. (2017). What Contributes to College Students' Cheating? A Study of Individual Factors. *Ethics and Behavior*, 27(5), 401–422. <https://doi.org/10.1080/10508422.2016.1169535>
- Zanaria, Y. (2016). Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Pada Kap Di Indonesia). *Akuisasi*:

Jurnal *Akuntansi,* 12(1), 569-577.
<https://doi.org/10.24127/akuisisi.v12i1.95>